

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sehat merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang perlu disyukuri, karena sehat merupakan hak asasi manusia yang harus dihargai. Sehat juga investasi untuk meningkatkan produktivitas kerja guna meningkatkan kesejahteraan. Orang bijak mengatakan “*Sehat memang bukan segalanya tetapi tanpa kesehatan segalanya menjadi tidak berarti*”.

Salah satu indikator kesejahteraan bagi manusia adalah kesehatan. Menurut *World Health Organization* (WHO) (dalam buku Pendidikan Kesehatan, Lilis Komaryah dkk. 2016) mendefinisikan sehat adalah sejahtera jasmani, rohani dan social, bukan hanya bebas dari penyakit, cacat ataupun kelemahan. Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan yang tertulis dalam UU No. 23 tahun 1992 menyatakan bahwa hal ini merupakan keadaan normal dan sejahtera anggota tubuh, sosial dan jiwa pada seseorang untuk dapat melakukan aktifitas tanpa gangguan yang berarti dimana ada kesinambungan antara kesehatan fisik, mental dan sosial seseorang termasuk dalam melakukan interaksi dengan lingkungan.

Kesehatan adalah kondisi dimana kita jauh atau terbebas dari penyakit. Kesehatan merupakan suatu hal yang mahal, bagaimana tidak paras yang tampan atau cantik, harta yang melimpah, badan yang tegap dan gagah akan hilang apabila kita tidak sehat. Paras yang tampan atau cantik akan sirna menjadi pucat dan tidak enak untuk di pandang, harta yang melimpah akan habis dipakai untuk berobat dan badan yang gagah tegap akan roboh menjadi lesu dan lemas. Kesehatan menjadi salah satu unsur terpenting dalam upaya pembangunan manusia di Indonesia disamping pendidikan dan ekonomi. Karena, seseorang mempunyai kesempatan yang besar untuk bisa meningkatkan kualitas pendidikan dan ekonominya.

Dalam penerapan kesehatan terdapat program yang dicanangkan oleh Kementrian Kesehatan (KemKes) yaitu program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). PHBS adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan karena kesadaran pribadi sehingga keluarga dan seluruh anggotanya mampu menolong diri sendiri pada bidang kesehatan serta memiliki peran aktif dalam aktivitas masyarakat (KemenKes, 2016).

Keberhasilan PHBS ini dilihat dari indikator pembinaan PHBS dirumah tangga. Tetapi, melihat tatanan rumah tangga saling berkaitan dengan yang lainnya, maka pembinaan PHBS tidak hanya dilaksanakan di tatanan rumah tangga saja, melainkan di tatanan institusi pendidikan, tatanan tempat kerja, tatanan tempat umum dan tatanan fasilitas kesehatan. Program ini telah dilaksanakan sejak tahun 1996. Walaupun PHBS ini telah berjalan sekitar 24 tahun namun keberhasilannya masih jauh dari yang diharapkan. (Kementerian Kesehatan, 2011)

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) mengungkapkan bahwa rumah tangga di Indonesia yang mempraktikkan PHBS pada tahun 2007 baru mencapai 38,7%. Padahal Rencana Strategis (Restra) Kementerian Kesehatan menetapkan target pada tahun 2014 di rumah tangga yang mempraktikkan PHBS adalah 70%. Selain itu, pada tahun 2013 PHBS yang di kategorikan baik hanya 32,3 %. Dan pada tahun 2018 perilaku cuci tangan dengan benar pada penduduk umur ≤ 10 tahun hanya 49,8 %. Oleh sebab itu pembinaan PHBS harus dilaksanakan pada semua tatanan, maka keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh Kementerian Kesehatan saja, melainkan kementerian-kementerian terkait, seperti kementerian agama, kementerian pendidikan, kementerian perdagangan, kementerian ketenagakerjaan, dan kementerian pariwisata. (Kementerian Kesehatan, 2011)

Tujuan utama dari gerakan PHBS adalah meningkatkan kualitas kesehatan melalui proses penyadartahuan yang menjadi awal dari kontribusi individu – individu dalam menjalani perilaku kehidupan sehari – hari yang bersih dan sehat. Adapun manfaat PHBS secara umum adalah meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mau menjalankan hidup bersih dan sehat. Hal tersebut agar masyarakat bisa mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan. Selain itu, dengan menerapkan PHBS masyarakat mampu menciptakan lingkungan yang sehat dan meningkatkan kualitas hidup (KemenKes, 2016).

Ada beberapa tatanan dalam PHBS, Tatanan PHBS melibatkan beberapa elemen yang merupakan bagian dari tempat beraktivitas dalam kehidupan sehari – hari. Tatanan tersebut meliputi PHBS di rumah tangga, PHBS di sekolah, PHBS di tempat kerja, PHBS di tempat umum dan PHBS di sarana kesehatan.

Dalam dunia pendidikan PHBS sangat diperlukan, karena ketika seseorang tidak sehat maka tidak akan melaksanakan pembelajaran secara maksimal. Bukti

menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat anak-anak di Islamic Boarding School (IBS) termasuk miskin, antara lain hanya cukup konsumsi sayur mayur dan buah-buahan (10,7%), cuci tangan yang benar (47,2%), dan olahraga teratur (52,8%) (Tantut Susanto, 2016). Temuan ini menunjukkan penurunan kadar PHBS di Indonesia yang berdampak pada munculnya gangguan perilaku dan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan yang tidak sehat. Selain itu, bukti menunjukkan bahwa gangguan kesehatan, antara lain cacingan, diare, sakit gigi, penyakit kulit, gizi buruk, dan lain sebagainya, muncul. Akibat kurangnya PHBS yang selanjutnya mengakibatkan status kesehatan dan kualitas hidup yang lebih buruk. Oleh karena itu, penyakit infeksi yang paling banyak diderita penduduk Indonesia pada usia 15-24 tahun terdiri dari diare (7%), malaria (1,9%), dan hepatitis (1,2%) (Tantut Susanto, 2016).

Anak sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Jumlah usia sekolah cukup besar yaitu 30% dari jumlah penduduk Indonesia. (Atikah Proverawati, 2012) dan merupakan masa keemasan untuk menanamkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sehingga sekolah berpotensi sebagai agen perubahan untuk mempromosikan PHBS baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Dengan menerapkan PHBS di sekolah oleh siswa, guru dan masyarakat lingkungan sekolah, maka akan membentuk mereka untuk memiliki kemampuan dan kemandirian dalam mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat.

Sekolah merupakan wadah pendidikan bagi setiap individu. Dalam pelaksanaannya, penerapan kesehatan menjadi salah satu kewajiban sekolah untuk memberikan pengetahuan, sikap maupun perilaku yang dapat di praktikkan oleh masyarakat sekolah yang terdiri dari siswa, guru dan pegawai sekolah, demi terciptanya kesadaran sebagai hasil dari pembelajaran. Sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan yang sehat. Masyarakat sekolah merupakan masyarakat khusus yang potensial, karena anggotanya terdiri dari orang-orang yang lebih banyak berusaha, bergerak dan berpikir secara positif dalam merubah pola perilaku manusia.

Hidup sehat pada dasarnya merupakan pola perilaku manusia yang perubahannya dapat diajarkan secara dini di sekolah. Hasil perubahan pola perilaku hidup sehat disekolah selanjutnya diharapkan dapat berkembang di masyarakat. (Lilis Komaryah, 2016)

PHBS di sekolah merupakan kegiatan memberdayakan siswa, guru dan masyarakat lingkungan sekolah untuk mau melakukan pola hidup sehat untuk menciptakan sekolah sehat. Manfaat PHBS di Sekolah mampu menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, meningkatkan proses belajar mengajar dan para siswa, guru hingga masyarakat lingkungan sekolah menjadi sehat (KemenKes, 2016).

Pada tahun 2019, terdapat suatu virus yang mengegerkan dunia. Virus ini disebut *Covid – 19* yang termasuk kedalam golongan virus *Corona*. *Covid-19* pertama kali ditemukan pada Desember, 2019 di kota Wuhan, China. *Covid-19* merupakan virus yang dapat ditularkan lewat *droplet* atau percikan. Virus ini sangat cepat penularannya, setidaknya telah menelan 852,758 korban jiwa di dunia (data sampai 2 September 2020 menurut WHO). Menurut Secon (2020) menyebutkan bahwa :

March 11, 2020, the World Health Organization announced the outbreak a pandemic spreading to different continents; April 10, 2020, the global death toll surpassed a hundred thousand; May 11, 2020, countries like Spain, New Zealand, Thailand, and Iran began to ease their quarantine restrictions after a decrease

Maksud dari kutipan diatas yaitu pada tanggal 11 Maret 2020, WHO mengumumkan wabah *covid-19* sebagai pandemi yang menyebar ke berbagai benua. 10 April 2020, jumlah kematian global melampaui seratus ribu. Dan tanggal 11 Mei 2020, negara-negara seperti Spanyol, Selandia Baru, Thailand, dan Iran mulai melonggarkan pembatasan karantina setelah mengalami penurunan penyebaran *covid-19*.

Pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia melaporkan 2 orang yang telah dikonfirmasi virus *covid-19*. Sampai saat ini *covid-19* masih tetap berlangsung karena belum ditemukannya vaksin sehingga menjadi saat yang tepat bagi pemerintah untuk menerapkan pembinaan PHBS kepada masyarakat salah satunya

dilingkungan sekolah agar tingkat keberhasilan program ini semakin meningkat. Selain itu, PHBS juga menjadi salah satu rekomendasi pencegahan penyebaran virus *covid-19*.

Dengan adanya *covid-19* maka pemerintah Indonesia mengambil langkah untuk menerapkan “new normal”. Pemberlakuan *new normal* di Indonesia dilakukan dalam berbagai bidang salah satunya bidang pendidikan. El-Erian (2010) menyebutkan bahwa :

Educational systems are likewise preparing for the post COVID-19 era characterized by “new normal.” This expression first emerged in the field of business. It was used to caution the belief of economists that industrial economies would revert to normal after the recession The term has since been used in different contexts to mean that something which was previously not typical has become typical.

Hal ini juga di dukung oleh pendapat *The Urban Dictionary (2009)* yaitu “Described “new normal” as the situation of being after some intense change has occurred. It substitutes the accepted, habitual, usual state after a certain event happened.”

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan juga bersiap untuk era pasca *covid-19* yang ditandai dengan “normal baru”. Ungkapan ini pertama kali muncul dalam bidang bisnis, yang digunakan untuk mengingatkan para pelaku ekonomi bahwa ekonomi industri akan kembali normal setelah resesi. *New normal* adalah situasi perubahan yang kuat telah terjadi dan menggantikan keadaan yang dapat diterima kemudian, menjadikannya kebiasaan yang biasa setelah peristiwa itu terjadi.

Melihat sangat pentingnya kesehatan sekarang ini dan perlunya mengetahui bagaimana penerapan PHBS di sekolah maka penulis menganggap perlunya penelitian yang berjudul “Survey Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se – Kota Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SMP Negeri Se - Kota Bandung?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SMP Negeri Se – Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat secara teoritis

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan informasi dan pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan jasmani dan kesehatan

1.4.2 Manfaat secara praktis

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan bahan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan kesehatan di sekolah. Dan sebagai bahan kajian tentang penerapan PHBS yang harus diperbaiki kedepannya.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Laporan hasil penelitian ini ditulis dalam bentuk skripsi, yang disajikan dalam urutan bab. Adapun urutan tersebut yaitu :

BAB 1 Pendahuluan, berisi tentang :

- a. Latar Belakang Penelitian
- b. Rumusan Masalah Penelitian
- c. Tujuan Penelitian
- d. Manfaat Penelitian, dan
- e. Struktur Organisasi Skripsi

BAB 2 Kajian Pustaka, berisi tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan, terutama tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di sekolah

BAB 3 Metode Penelitian, berisi tentang :

- a. Metode Penelitian, yang menjelaskan metode yang akan digunakan
- b. Penentuan populasi dan sampel
- c. Langkah-langkah penelitian, dan
- d. Instrument penelitian yang akan digunakan

BAB 4 Hasil Temuan dan Pembahasan, berisi tentang jawaban atas penelitian yang dilakukan.

BAB 5 Penutup, berisi tentang kesimpulan dan jawaban dari Rumusan masalah. Serta peneliti memberikan saran dan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait.